

ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ria Indah Rahmawati

Universitas Pancasila
riaindah29@gmail.com

Salis Musta Ani

Universitas Pancasila
salisaeffendy@gmail.com

Indah Masri

Universitas Pancasila
indahmasri@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

Earnings management is a practice that is often carried out by companies in order to improve the quality of the company in attracting investors. This study aims to analyze the effect of Deferred Tax Expense and Tax Planning with Company Size, Forest Level, and Company Growth as control variables on Earnings Management. This research was conducted on consumer goods industrial manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018 – 2019 period. The data used in this study is based on annual financial reports obtained through the www.idx.co.id website. The number of samples taken as many as 22 companies with a research period of 2 years. The research sample was taken using purposive sampling method with the aim of obtaining samples according to the criteria. The analytical method used is panel data linear regression with the E-Views 9 for Windows analysis tool. The test results prove that the Deferred Tax Expense and Tax Planning affect earnings management in a positive direction. These results prove that earnings management practices can be detected through the amount of tax deferred and tax planning carried out by the company.

Keywords: *Deferred Tax Expense, Tax Planning, Earning Management*

Latar Belakang

Perkembangan dalam industri pasar global saat ini menuntut perusahaan untuk tetap bertahan di tengah rivalitas usaha yang padat. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi perusahaan agar bisa menghasilkan *output* yang berkualitas bagi konsumen, namun juga mampu menjalankan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan manajer perusahaan yang mampu mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Laporan laba rugi merupakan salah satu objek manipulasi laba untuk memaksimalkan kepuasan manajer yang dapat berakibat pada kerugian pemegang saham atau investor.

Menurut Sulistyanto (2014), manajemen laba merupakan agenda yang berhubungan dengan manajer, bertujuan memengaruhi dan ikut mengelola laporan keuangan melalui cara rekayasa pada pemaparan angka di laporan dengan pengambilan langkah dan kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan. Manajemen laba bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, contohnya faktor beban pajak tangguhan. Beban ini dipergunakan sebagai instrumen prediksi manajemen perusahaan untuk memenuhi tujuannya, yakni terhindar dari aktivitas yang bisa menurunkan profit dan menjauhkan adanya kerugian. Selain faktor yang sudah disebutkan, terdapat faktor lain yang bisa memengaruhi manajemen laba yakni perencanaan pajak. Dalam perencanaan ini dilakukan sebuah upaya manajemen pajak melalui proses estimasi besaran pajak yang akan dibayarkan perusahaan serta tindakan-tindakan lain untuk penghindaran tersebut.

Fenomena praktik manajemen laba sering terjadi. Pada 12 Maret 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) terbukti mengerjakan agenda perusahaan dengan sebutan manajemen laba. Sebenarnya, berdasarkan audit Lembaga Akuntan Publik Ernst & Young, terdapat sangkaan pelanggaran yang dikerjakan oleh manajemen terdahulu AISA terhadap laporan keuangan 2017. Secara rinci dapat dijelaskan di antaranya, yaitu terdapat dugaan *overstatement* sebesar 4 triliun rupiah yang terkait dengan pos piutang, aset lancar berupa persediaan, dan tetap kelompok AISA, serta penjualan senilai 662 miliar rupiah, EBITDA

Entitas Food senilai 329 miliar rupiah. Sangka kedua, ada kucuran dana senilai 1,78 triliun rupiah dengan alur garis besar dari grup AISA ke pihak yang disangka bekerja sama dengan manajemen terdahulu, yakni dikerjakan melalui proses terjadinya agenda pinjaman AISA yang diperoleh dari bank, proses terjadinya deposito tabungan rekening yang berjangka waktu, dan biaya karena adanya kerja sama oleh grup AISA (www.finace.detik.com).

Penelitian ini menggunakan perusahaan dengan bidang gerak manufaktur, khususnya pada sektor industri barang konsumsi (*good consumer*) serta merupakan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena masih banyaknya praktik manajemen laba yang dilakukan pada bagian pengerjaan pajak tangguhan (penundaan pajak) serta dilakukan juga pelaksanaan perencanaan pajak (*tax planning*). Manajemen laba dan hubungannya dengan beban penundaan pajak serta perencanaan pajak sebenarnya telah dikaji sebelumnya oleh peneliti terdahulu, antara lain Astutik dan Mildawati (2016) yang mampu membuktikan beban pajak tangguhan berdampak secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba, sedangkan Febrian, Wahyudi, dan Subeki (2018) menemukan beban pajak tangguhan tidak mempunyai dampak secara signifikan dengan arah positif pada manajemen laba.

Adanya tindakan yang dilakukan manajemen laba bisa disebabkan banyak faktor. Riset ini bertujuan mengkaji beban pajak tangguhan serta perencanaan pajak dan pengaruhnya pada manajemen laba perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, tindakan adanya manajemen laba yaitu karena ada perbedaan kepentingan ekonomi yang terjadi di antara agen sebagai manajemen serta *principal* sebagai pemilik entitas (Gunawan, dkk, 2015). Tujuan utama adanya hal ini, yaitu untuk memperoleh profit sebanyak mungkin. Pemberitahuan laba (*profit*) bisa berguna untuk *stakeholders* dan investor, saat menganalisis perkiraan kekuatan *profit* guna memperkirakan akibat dari berinvestasi serta kredit. Pemberitahuan tentang *profit* bersifat penting karena penggambaran capaian *profit* yang diperoleh perusahaan dan hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan dari pihak pengelola (manajemen). Dalam rangka proses perolehan *profit* perusahaan, manajer dimungkinkan dapat melakukan penyimpangan saat pembuatan laporan informasi *profit*, hal ini disebut tindakan pelaksanaan manajemen laba (Astutik dan Mildawati, 2016). Terdapat dorongan manajer dalam mengerjakan tindakan manajemen laba, yakni motivasi pajak, bonus, politik, dan perjanjian (Sulistyanto, 2014).

Beban Pajak Tangguhan

Pajak ini ialah total pajak penghasilan yang terutang pada tahun mendatang karena hasil dari perbedaan sementara yang bisa dilakukan pengurangan dari sisa ganti rugi atas kerugian yang bisa dikompensasi (Astutik dan Mildawati, 2016). Yulianti (2011) menemukan bahwa manajemen laba bisa diketahui melalui beban pajak tangguhan yang dikerjakan manajemen dengan tujuan yakni penghindaran turunnya laba serta penghindaran kerugian. Manajemen melakukan penundaan pendapatan dalam rangka penghematan pajak melalui rekayasa beban pajak tangguhan, ada kaitannya dengan pembukuan secara akrual hingga menyebabkan kemungkinan dilakukannya manajemen laba.

Perencanaan Pajak

Pohan (2015) menyebutkan bahwa perencanaan pajak melalui langkah pengorganisasian wajib pajak orang pribadi atau badan usaha serta memungkinkan pemanfaatan celah agar dalam perusahaan bisa dilakukan prosedur penetapan regulasi perpajakan dengan tujuan dapat membayar pajak dengan bayaran yang minim. Terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan *tax planning*. Menurut Aditama dan Purwaningsih (2014), tahapan di antaranya, yaitu: pergeseran pajak (*tax shifting*), kapitalisasi, transformasi, serta penggelapan pajak (*tax evasion*).

Ukuran Perusahaan (Size)

Size ialah aspek dasar penentuan profitabilitas yang dinyatakan dengan skala ekonomi (Nires, 2014). Klasifikasi ukuran perusahaan tersebut dapat ditentukan melalui jumlah *asset* yang ada serta jumlah penjualan tahunan.

Tingkat Hutang (*Leverage*)

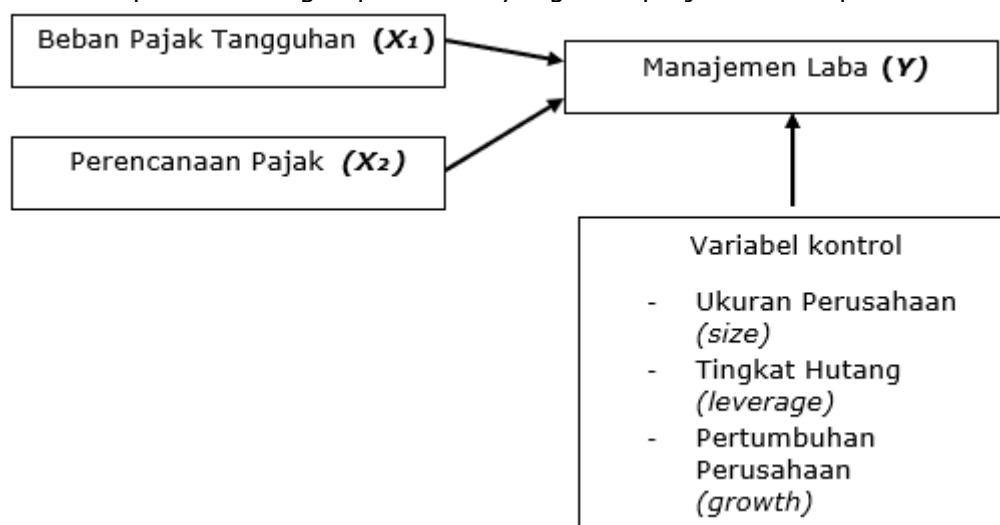
Sartono (2014) berpendapat bahwa *leverage* memperlihatkan bagian atas pemakaian hutang untuk pembiayaan investasi. Rasio *leverage* yang tinggi, artinya hutang perusahaan semakin tinggi. Tingkatan tingginya *leverage* karena adanya kesalahan manajemen saat pengelolaan keuangan perusahaan atau bisa karena kurang tepatnya implementasi strategis manajemen.

Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Growth ialah kapabilitas perusahaan dalam peningkatan ukuran perusahaan. Perkembangan perusahaan bisa diukur dengan cara pertumbuhan penjualan, aspek pemasaran, atau pertumbuhan *profit* operasional perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran yang memperjelas fokus penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Beban Pajak Tangguhan Ada Pengaruh pada Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) ada karena terjadi selisih negatif dari laba akuntansi serta laba *fiscal*. Selisih negatif di antaranya menyebabkan terjadinya beban tersebut. Besarnya beban bisa membuat menurunnya laba perusahaan dan sebaliknya, kecilnya beban bisa membuat meningkatnya laba perusahaan.

Sumbari (2017) menyebutkan bahwa *deferred tax expense* mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif pada manajemen laba perusahaan. Hal ini berseberangan dengan hasil riset Purnawan (2016) yang memperoleh bukti empiris bahwa *deferred tax expense* mempunyai hubungan dengan arah positif signifikan pada probabilitas sehingga dilakukan manajemen laba yang bertujuan menjauhi terjadinya kerugian perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh rumusan hipotesis, yaitu:

H1: Terdapat Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Perencanaan Pajak Ada Pengaruh pada Manajemen Laba

Perencanaan pajak yang baik bisa mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak bisa merencanakan perolehan besaran *profit* yang diungkapkan sehingga perusahaan mengerjakan manajemen laba bertujuan agar *profit* yang diungkapkan lebih sedikit, jadi akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Lubis dan Suryani (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh dengan arah positif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini berseberangan dengan hasil riset Anggraini (2018) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh rumusan sebagai berikut:

H2: Perencanaan Pajak Ada Pengaruh pada Manajemen Laba.

Metode Penelitian (Research Method)

Riset ini merupakan riset kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, sebuah pendekatan yang merepresentasikan analisis hasil riset yang luas. Untuk menguji hipotesis, analisisnya digunakan tiga variabel, yaitu independen, dependen, dan *control*.

Variabel Terikat (Dependent Variable) Manajemen Laba

Manajemen laba dalam riset ini ialah probabilitas perusahaan untuk dilakukannya manajemen laba berdasarkan pendekatan distribusi laba menggunakan *earnings thresholds*. Pengukuran variabel bersumber riset Astutik dan Mildawati (2016) yang merujuk pada Philips, et al. (2003), jika distribusi laba menunjukkan nilai 0 atau + bisa mempunyai arti bahwa perusahaan menjauhi penurunan laba. Begitu pula jika distribusi laba menunjukkan nilai -, bisa diklasifikasikan berupaya menjauhi laporan kerugian.

$$Earnings Thresholds = \frac{Net Income i(t) - Net Income i(t-1)}{Market Value Equity i(t-1)}$$

Variabel Bebas (Independent Variable)**Beban Pajak Tangguhan**

Pengukuran variabel ini dengan penggunaan skala rasio. Pengukuran ini merujuk referensi riset Febrian, Wahyudi, dan Subeki (2018), yaitu:

$$Beban Pajak Tangguhan = \frac{Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t}{Total Aktiva (t-1)}$$

Perencanaan Pajak

Pengukuran variabel ini berdasarkan Astutik dan Mildawati (2016) yang diperoleh melalui *profit bersih* pada tahun *t* dibagi dengan laba sebelum pajak pada tahun *t*.

$$Tax Retention Rate = \frac{Net Income perusahaan i pada tahun t}{Pretax Income (EBIT) perusahaan i pada tahun t}$$

Variabel Kontrol**Ukuran Perusahaan (Size)**

Pengukuran menggunakan jumlah *asset* yang selanjutnya beralih bentuk ke logaritma natural disebabkan jumlah *asset* yang angkanya cenderung lebih besar, penggunaan pengukuran merujuk referensi dari riset Sumbari (2017).

$$Size = \ln Total Asset$$

Tingkat Hutang (Leverage)

Tingkat hutang diukur dalam bentuk skala rasio dan mengacu penelitian Kasmir (2014) melalui rumus *debt to total asset ratio* (rasio hutang) di mana mencerminkan pembagian jumlah utang jangka pendek dan panjang dibagi jumlah aktiva.

$$Debt to total asset ratio = \frac{Total hutang pada akhir tahun t}{Total asset pada akhir tahun t}$$

Pertumbuhan Perusahaan (Growth)

Growth menggunakan skala rasio, *sales growth*. Pengukuran ini berdasarkan Sumbari (2017), yaitu mengukur bobot penjualan di periode *t* dikurang periode *t-1* dibagi penjualan periode *t-1*.

$$Sales Growth = \frac{Sales t - Sales (t-1)}{Sales (t-1)}$$

Sumber dan Cara Penentuan Data**Jenis dan Sumber Data**

Data riset didapatkan dari data sekunder yang bisa merujuk pada laporan keuangan perusahaan secara tahunan yang ada di BEI. Perolehan data bisa diakses melalui laman www.idx.co.id. Tahun riset mencakup 2018 - 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi riset yakni keseluruhan perusahaan barang konsumsi yang terdapat di BEI periode 2018 hingga 2019. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* karena pertimbangan perusahaan (emiten) berdasarkan penjelasan berikut:

1. Emiten barang konsumsi yang konstan ada di BEI periode 2018 - 2019.
2. Emiten menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit secara konstan serta lengkap periode 2018 - 2019.
3. Emiten tidak mengalami kerugian dalam periode 2018 - 2019.
4. Emiten menerbitkan laporan keuangan dengan penggunaan nominal rupiah (IDR).
5. Emiten mempunyai kelengkapan data terbitan berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan diteliti dalam riset ini dengan periode 2018 - 2019.

Objek Penelitian

Objek riset memakai laporan keuangan emiten barang konsumsi yang ada di BEI periode 2018 - 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Riset digunakan dengan cara pengumpulan data dokumentasi, yakni diawali dengan proses pengumpulan, pencatatan, dan pengkajian data yang telah diperoleh, berupa laporan tahunan perusahaan barang konsumsi secara konsisten yang ada di BEI.

Data sekunder ditelusuri melalui laporan tahunan melalui situs laman resmi BEI, www.idx.co.id dan data pendukung data sekunder lainnya melalui laman *website* perusahaan. Selain itu, penelusuran jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian lain juga dilakukan. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan dievaluasi agar dapat diolah lebih lanjut.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Dalam pelaksanaan pengujian hipotesis dengan analisis regresi data panel digunakan aplikasi program *E-Views 9 for windows*. Model regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MJLit = \alpha + \beta_1 BPTit + \beta_2 PPit + \beta_3 SIZEit + \beta_4 LVRit + \beta_5 GRWit + \varepsilon it$$

Keterangan:

MJL	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
BPT	= <i>Deferred Tax Expense</i>
PP	= <i>Tax Planning</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LVR	= <i>Leverage</i> (Tingkat Hutang)
GRW	= <i>Growth</i> (Pertumbuhan Perusahaan)
ε	= <i>Error Terms</i> / Kesalahan Residual

Deskriptif Objek Penelitian

Objek riset dipilih bertahap dengan tahapan pemilihan yakni:

Tabel 1. Seleksi Sampel

No	Persyaratan	Tidak memenuhi	Akumulasi
1	Jumlah populasi awal		61
2	Perusahaan <i>good consumer</i> yang ada di BEI serta menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dan konsisten periode yang berakhir 2018 - 2019.	(24)	37
3	Perusahaan <i>good consumer</i> yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit dalam IDR.	(0)	37
4	Perusahaan <i>good consumer</i> yang memiliki data publikasi lengkap berkaitan dengan variabel riset di laporan keuangan yang diterbitkan periode 2018 - 2019.	(4)	33

Sumber: Data diolah, 2020.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif bisa ditinjau pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan (BPT)	Perencanaan Pajak	Size	Leverage	Growth
Mean	0,005768	0,003073	0,721095	23,03145	0,347045	0,083750
Median	0,000002	0,002594	0,741483	26,95000	0,310000	0,074000
Maximum	0,150111	0,009163	0,810574	30,64000	0,740000	0,352000
Minimum	-0,080433	0,000093	0,414726	13,62000	0,120000	-0,148000
Std. Dev.	0,032540	0,002650	0,067945	6,019133	0,178450	0,103806
N	44					

Sumber: Hasil olah data, 2020.

Berdasar perolehan hasil pengujian di atas, bisa dijelaskan masing-masing variabel yang pertama Manajemen Laba (MJL) menunjukkan bahwa angka *mean* 0,005768, standar deviasi 0,032540 artinya sampel riset yang diteliti ini lebih banyak menjalankan manajemen laba.

Kedua, BPT memperlihatkan nilai *mean* 0,003073, standar deviasi 0,002650 yang dapat diartikan bahwa *mean* > standar deviasi, dengan demikian data diteliti cukup baik karena angka standar deviasi ialah gambaran penyimpangan yang tinggi dan angka *mean* yang tinggi memperlihatkan hasil yang normal, serta persebaran data tidak bias.

Ketiga, Perencanaan Pajak (PP) memperlihatkan angka *mean* 0,721095 dan standar deviasi 0,067945, sedangkan keempat variabel *Size* sebagai variabel *control* memperlihatkan angka *mean* 23,03145, standar deviasi 6,019133, mempunyai arti bahwa angka *mean* > standar deviasi, jadi data yang diteliti cukup baik.

Kelima, *Leverage* sebagai variabel *control* memperlihatkan angka *mean* > standar deviasi sehingga data yang diteliti cukup baik dengan perolehan angka *mean* 0,347045, standar deviasi 0,178450. Bisa disimpulkan seperti hal tersebut karena angka standar deviasi ialah representasi penyimpangan yang tinggi dan angka *mean* tinggi memperlihatkan hasil yang normal serta persebaran data tidak bias. Keenam, *Growth* sebagai variabel *control* memperlihatkan angka *mean* 0,083750, standar deviasi 0,103806.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini meliputi pengujian normalitas dan pengujian multikolinieritas. Perolehan hasil analisis non-parameter *Jarque-Bera* (JB) memperlihatkan data berdistribusi normal karena tingkat *probability* keseluruhan variabel 0,084340 > 0,05 mempunyai arti bahwa H_0 diterima, serta bisa dinyatakan data residual terdistribusi normal.

Perolehan hasil multikolinearitas dengan tujuan menguji temuan apakah pada model regresi terdapat interelasi dalam variabel bebas. Jika hasil koefisien korelasi masing-masing variabel > dari 0,8 maka bisa dinyatakan telah terjadi multikolinearitas dalam model regresi, namun bila koefisien korelasi masing-masing variabel < 0,8 bisa dinyatakan tidak ditemukan multikolinearitas dalam model regresi.

Angka koefisien korelasi sesama variabel bebas dalam riset ini berada di kisaran angka < 0,8 sehingga bisa ditarik kesimpulan data yang diteliti ini terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis untuk mengkaji hipotesis yang ditetapkan ialah analisis regresi data panel. Hasil perolehan pengkajian yang sudah dikerjakan penulis bisa diambil kesimpulan bahwa model analisis terbaik yakni *Common Effect* dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Dalam riset ini telah terjadi perubahan model regresi data panel yang awalnya ditetapkan *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi GLS karena saat melakukan pengujian regresi data panel dengan kombinasi antar *cross-section* dan *time series*, ternyata perolehan hasilnya terjadi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga perlu dilakukan perkiraan dengan kuadrat terkecil yang diperkenankan secara standar yang dinyatakan GLS (Rizki, 2011). Penggunaan metode GLS, *error* terkait data *cross-section* dan *time series* dapat terselesaikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

	Prediksi Arah	Manajemen Laba Common Effect Model (GLS)	Hasil
C	-	-0,081916 (0,0041)	
BPT (H1)	+	1,174687 (0,0179)	Didukung
PP (H2)	+	0,081842 (0,0148)	Didukung
Size	+	0,000769 (0,0003)	Didukung
Leverage	+	0,003413 (0,3966)	Ditolak
Growth	+	0,038955 (0,0097)	Didukung
R^2	0,349980		
Adj. R^2	0,264451		
S.E. of regression	0,021998		
F-statistic	4,091951		
Prob.	0,004534		

Sumber: Hasil olah data, 2020.

Perolehan hasil regresi data panel bisa ditinjau pada tabel 3, koefisien yang terdapat pada tabel tersebut dapat digantikan ke dalam penggunaan persamaan regresi data panel, yaitu:

$MJL = - 0,081916 + 1,174687 \text{ BPT} + 0,081842 \text{ PP} + 0,000769 \text{ SIZE} + 0,003413 \text{ LVR} + 0,038955 \text{ GRW} + \varepsilon$

Berdasar pada perolehan hasil analisis, konstanta koefisien -0,081916, artinya Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, serta Pertumbuhan Perusahaan bernilai 0, maka Manajemen Laba menjadi - 0,081916. Berikut penjelasan lebih rinci:

1. Beban Pajak Tangguhan mempunyai koefisien 1,174687, dapat berarti jika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1 satuan maka Y bertambah 1,174687.
2. Perencanaan Pajak mempunyai koefisien 0,081842, artinya jika perencanaan pajak mengalami peningkatan 1 satuan maka Y bertambah 0,081842.
3. Ukuran Perusahaan mempunyai koefisien 0,000769, dapat diartikan jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan maka Y bertambah 0,000769.
4. Tingkat Hutang memiliki koefisien 0,003413, artinya jika tingkat hutang mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Y bertambah 0,003413.
5. Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan koefisien 0,038955, artinya jika pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan maka Y bertambah 0,038955.

Data perolehan pengujian hasil regresi model, bisa ditinjau angka f hitung 4,091951 dengan angka $sig.$ 0,004534, artinya $< 0,05$. Bisa ditarik kesimpulan Beban Pajak Tangguhan (X_1), Perencanaan Pajak (X_2), dan Ukuran Perusahaan ($Size$), Tingkat Hutang ($Leverage$), Pertumbuhan Perusahaan ($Growth$) mempunyai pengaruh pada Manajemen Laba (Y).

Perolehan hasil pengujian $adj. R^2$ 0,264451. Angka perolehan nilai bisa ditinjau bahwa semua variabel bebas meliputi X_1 dan X_2 bisa merepresentasikan variasi dari variabel terikat Y sejumlah 26 persen, sisanya 74 persen bisa dijelaskan variabel lainnya yang tidak diikutsertakan dalam riset ini.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasar perolehan pengujian yang sudah dilakukan yang memperlihatkan bahwa X_1 terdapat pengaruh dengan arah positif pada Y maka H_1 diterima. Bisa lebih dijelaskan bahwa besaran beban pajak tangguhan bisa dipergunakan untuk pendeteksian praktik manajemen

laba yang dilaksanakan perusahaan. Artinya, makin besar beban pajak tangguhan maka makin besar pula perusahaan dalam melaksanakan manajemen laba yang berdampak pada pengaruh penurunan laba.

Perolehan hasil pengujian sejalan dengan riset Astutik dan Mildawati (2016) yang berpendapat bahwa besaran beban pajak tangguhan bersih terdapat pengaruh pada pembayaran pajak di masa mendatang yang teruraikan pada pajak kini di tahun mendatang. Semakin meningkat pembayaran pajak ataupun semakin menurun akan memberikan dampak pada perolehan laba bersih. Jika pendapatan sebelum pajak tidak berubah, makin besar beban pajak yang dibayarkan maka makin kecil perolehan laba bersih dan sebaliknya.

Terdapat riset lain yang sejalan juga yakni riset Sumbari (2017) berpendapat bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Riset memperlihatkan beban pajak tangguhan bisa menjadi parameter pendeteksian manajemen laba. Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan perolehan hasil riset Amanda dan Febrianti (2015) yang berpendapat bahwa beban pajak tangguhan hanya bisa menggambarkan imbas pajak yang muncul karena perbedaan sementara akuntansi dan pajak maka bila perusahaan terindikasi melaksanakan manajemen laba yang terlihat perbedaan secara tetap, maka beban pajak tangguhan tidak bisa mendeteksi agenda pelaksanaan manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasar perolehan pengujian riset memperlihatkan X_2 mempunyai pengaruh dengan arah positif pada Y sehingga H_2 diterima. Hasil menjelaskan bahwa semakin besar tingkat perencanaan pajak maka semakin besar pula peluang perusahaan dalam melaksanakan agenda manajemen laba. Adanya perencanaan dan manajemen pajak yang baik maka perusahaan bisa menghemat pajak sesedikit mungkin tanpa melanggar ketentuan pajak yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan mengendalikan besaran laba yang dilaporkan maka masuk dalam petunjuk bahwa terdapat pelaksanaan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian riset ini sejalan dengan riset Lubis dan Suryani (2018) yang berpendapat bahwa Perencanaan Pajak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, bisa disebut dengan kata lain bahwa semakin baik perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajak maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melaksanakan agenda manajemen laba. Riset lain yang sejalan dan mendukung hasil hipotesis kedua, yaitu riset Astutik dan Mildawati (2016) yang berpendapat bahwa perencanaan pajak itu tahapan awal manajemen pajak. Manajemen pajak ialah instrumen pemenuhan kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi total pajak yang dibayarkan bisa ditekan sesedikit mungkin dengan perencanaan pajak sehingga semakin baik perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajaknya, manajemen laba yang dijalankan juga semakin baik.

Ada hasil riset yang tidak sejalan dengan riset ini, yakni Anggraini (2018) yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perencanaan pajak tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil risetnya memperlihatkan bahwa perencanaan pajak merupakan pelaksanaan manajemen pajak, maka adanya pelaksanaan perencanaan pajak artinya manajemen sudah mencoba meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

Pembahasan Hasil Pengujian Variabel Kontrol

Berdasar perolehan hasil pengujian riset ini diperoleh variabel kontrol Ukuran Perusahaan dan terdapat pengaruh dengan arah positif pada Manajemen Laba. Hal ini mempunyai arti bahwa ukuran perusahaan bisa memperbesar kemungkinan adanya pelaksanaan manajemen laba karena emiten besar biasanya lebih banyak mempunyai *asset* serta cenderung melakukan minimalisasi laba sehingga terindikasi praktik manajemen laba. Pengujian ini selaras dengan penemuan riset Lubis dan Suryani (2018) yang menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel Tingkat Hutang tidak berdampak pada Manajemen Laba. Rasio bertujuan mengukur kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hutang yang tinggi bisa meningkatkan risiko dan profitabilitas. Perolehan hasil riset ini sejalan dengan riset Bestivano (2013) yang memperoleh hasil tingkat hutang tidak menimbulkan pengaruh pada manajemen laba.

Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan parameter sejauh mana laba per saham perusahaan bisa ditingkatkan. Bila

aktivitas penjualan dan juga perolehan laba setiap tahun mengalami peningkatan, maka pembiayaan yang dilakukan dengan utang akan mengalami peningkatan pendapatan pemegang saham sehingga manajer terdorong melaksanakan manajemen laba seiring pertumbuhan penjualan perusahaan yang semakin tinggi. Riset ini sejalan dengan riset Annisa dan Hapsoro (2017) yang memperoleh informasi berupa emiten yang mengalami pertumbuhan memiliki kemungkinan untuk menaikkan laba yang bertujuan menarik atensi investor agar tetap berinvestasi ke emiten.

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan pada perusahaan *good consumer* yang ada di BEI periode 2018 – 2019 dengan penggunaan 44 sampel perusahaan, bisa diambil kesimpulan yakni:

1. X_1 memiliki dampak dengan arah positif pada Y sehingga $H1$ diterima. Hal ini menandakan bahwa besaran beban pajak tangguhan bisa dipergunakan untuk deteksi pelaksanaan praktik manajemen laba oleh perusahaan. Artinya, semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar pula perusahaan dalam melaksanakan manajemen laba dengan tujuan penurunan laba.
2. X_2 berdampak dengan arah positif pada Y sehingga $H2$ diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi pula peluang emiten dalam melaksanakan manajemen laba. Dengan adanya perencanaan dan manajemen pajak yang baik maka emiten bisa menghemat pengeluaran pajak sesedikit mungkin tanpa melanggar ketentuan pajak. Perencanaan pajak bisa dilakukan dengan cara pengolahan besaran laba yang akan dilaporkan sehingga masuk dalam petunjuk aktivitas pelaksanaan manajemen laba.

Saran

Berdasar hasil penelitian serta kesimpulan, saran yang dapat diberikan ialah:

1. Aspek Teoritis
Perolehan hasil riset ini bisa memberikan tambahan masukan untuk memperkuat hasil riset sebelumnya dan menjadi hal yang fundamental dalam riset berikutnya, khususnya terkait penggunaan variabel X_1 sebagai aspek manajemen laba serta pengimplementasian PSAK No. 46 tahun 2013 revisi terbaru tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Kemudian, riset ini diharapkan dapat menjadi literatur dasar serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan penggunaan tema yang sejenis maupun manajer dalam pengelolaan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan memperbanyak jumlah sampel, periode, serta teknik riset yang berbeda yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal agar dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Manajemen Perusahaan
Bagi manajemen, riset ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penyusunan regulasi kebijakan yang tepat dan menjadi sumber informasi dalam pembuatan keputusan guna peningkatan mutu serta kinerja perusahaan. Manajemen juga harus lebih memerhatikan faktor implementasi dalam PSAK No. 46 yang sangat relevan dan objektif dalam melakukan pengakuan pajak tangguhan.
 - b. Bagi Investor
Riset ini bisa memberikan informasi yang jelas untuk pengambilan keputusan dalam hal penentuan perusahaan mana yang baik bagi investor sehingga investor dapat dengan tepat menentukan pilihan untuk berinvestasi.

Keterbatasan

Berikut merupakan keterbatasan riset ini:

1. Sampel riset hanya untuk industri barang konsumsi sehingga perolehan pengujian hasil riset tidak bisa dipergunakan sebagai fundamental secara umum.
2. Waktu riset hanya diambil dua periode 2018 – 2019 sehingga peneliti berikutnya dapat memperpanjang waktu penelitian serta memperluas dan menambah sampel penelitian.

Referensi

- Aditama, F. & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak pada Manajemen Laba di Perusahaan Non Manufaktur yang Listing di BEI. *MODUS*. Vol.26. No. 1: 33-50.
- Amanda, F. & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrual pada Manajemen Laba. *Ultima Accounting*. Vol. 7. No.1. Juni.
- Anggraini, D. A. (2018). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak pada Manajemen Laba di Perusahaan Sub Sector Property yang Listing di ISSI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Annisa, Aulia Arla dan Hapsoro, Dody. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Growth pada Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* Vol. 5 No. 2, Desember, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata, Tamansiswa.
- Astutik., R. E. dan Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Beban Tangguhan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 5. No. 3. Maret. ISSN ; 2460-0585.
- Bestivano, Wildham. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage pada Perataan Laba di Perusahaan yang Listing di BEI (Studi Empiris Perusahaan Perbankan) *E-Journal Akuntansi*. Universitas Negeri Padang.
- Detik Finance, (2019). *Produsen Taro Telembungkan Laporan Keuangan*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-gelembungkan-laporan-keuangan>. Diakses pada 19 Oktober 2020.
- Febrian, Wahyudi dan Subeki. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak & Beban Pajak Tangguhan pada Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*. Vol 12. No. 2. Juli.
- Gunawan, I Ketut., et al. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage pada Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *E-Journal Akuntansi* Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 03. No. 01.
- Kasmir (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 7. No 1. April. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Budi Luhur. ISSN 22527141.
- Niresh,J. Aloy dan T. Velnampy. (2014). Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*. Vol. 9. No. 4.
- Phillips, J.M., Pincus dan S. Rego. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol. 78, April. pp. 491–521.
- Pohan, C. A. (2015). *Pembahasan Komprehensif Perpajakan. Indonesia Teori dan Kasus*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hal 18.
- Rizki, Novi Aulia. (2011). Estimasi Parameter Model Regresi Data Panel Random Effect dengan Metode Generalized Least Square (GLS). *Undergraduated Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumbari, S. (2017). Analisis Beban Pajak Tangguhan dan Akrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Konfrensi Ilmiah Akuntansi IV*. Universitas Pancasila. Maret. ISBN 978- 602-70083-4-2.
- Yulianti. (2011). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *In Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- www.idx.co.id
- www.yahoo.finance.com